

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

##### 2.1.1 *Green Accounting*

###### 2.1.1.1 Definisi *Green Accounting*

Menurut Lako (2018:99) Akuntansi hijau (*Green Accounting*) di definisikan sebagai berikut:

”Suatu proses pengakuan, pengukuran nilai, pencatatan, peringkasan, pelaporan, dan pengungkapan secara terintegritas terhadap objek, transaksi atau peristiwa keuangan, sosial dan lingkungan dalam proses akuntansi agar menghasilkan informasi akuntansi keuangan, sosial, dan lingkungan yang utuh, terpadu, dan relevan yang bermanfaat bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan ekonomi dan non-ekonomi”.

Sedangkan menurut Ikhsan (2008:13) mendefinisikan bahwa *Green Accounting* adalah sebagai berikut:

”*Green accounting* atau *environmental accounting* merupakan istilah yang berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan (*environmental cost*) ke dalam praktek akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah. Biaya lingkungan adalah dampak yang timbul dari sisi keuangan maupun non-keuangan yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan.”

Menurut Cohen dan Robbins (2011:190) menyatakan bahwa *green accounting* adalah “*A style of accounting that includes the indirect costs and*

*benefits of economic activity – such as environmental effects and health consequences of business decisions and plans.”*

Artinya bahwa *green accounting* merupakan jenis akuntansi yang memasukan biaya dan manfaat tidak langsung dari aktivitas ekonomi, seperti dampak lingkungan dan konsekuensi kesehatan dari perencanaan dan keputusan bisnis.

Berdasarkan beberapa definisi *Green Accounting* yang telah dipaparkan diatas, artinya bahwa *Green Accounting* merupakan kegiatan mengumpulkan, menganalisis, dan mempersiapkan laporan terkait lingkungan dan data keuangan dengan maksud untuk mengurangi dampak dan biaya dari kerusakan lingkungan. Maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi tidak hanya berfokus pada akuntansi keuangan, tetapi juga mencakup aspek sosial dan lingkungan. Konsep ini disebut dengan Akuntansi Hijau atau *Green Accounting*.

Melalui pengaplikasian *green accounting* dalam laporan keuangan tahunan perusahaan, diharapkan kelestarian lingkungan dapat terjaga. Hal ini karena perusahaan akan dengan sukarela mematuhi kebijakan pemerintah di tempat mereka beroperasi. Dengan mengungkapkan semua biaya lingkungan, baik yang bersifat internal maupun eksternal, dan mengalokasikan biaya-biaya tersebut berdasarkan jenis dan penyebabnya dalam akuntansi lingkungan yang terstruktur, hal tersebut dapat memberikan kontribusi positif terhadap kinerja lingkungan (Ibnu Dipraja, 2014).

### 2.1.1.2 Tujuan *Green Accounting*

Menurut Ikhsan (2008:16) tujuan dari *green accounting* adalah untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya (*environmental cost*) dan manfaat atau efek (*economic benefit*). *Green accounting* diterapkan oleh berbagai perusahaan untuk menghasilkan penilaian kuantitatif tentang biaya dan dampak perlindungan lingkungan (*environmental protection*). Penerapan dan pengembangan *green accounting* memiliki beberapa maksud dan tujuan yang sangat signifikan terhadap lingkungan, yaitu:

1. Mendorong pertanggung jawaban entitas dan meningkatkan transparansi lingkungan.
2. Membantu entitas dalam menetapkan strategi untuk menanggapi isu lingkungan hidup dalam konteks hubungan entitas dengan masyarakat dan terlebih dengan kelompok-kelompok penggiat (*activist*) atau penekan (*pressure group*) terkait isu lingkungan.
3. Memberikan citra yang lebih positif sehingga entitas dapat memperoleh dana dari kelompok dan individu, seiring dengan tuntutan etis dari investor yang semakin meningkat.
4. Mendorong konsumen untuk membeli produk hijau dan dengan demikian membuat entitas memiliki keunggulan pemasaran yang lebih kompetitif dibandingkan dengan entitas yang tidak melakukan pengungkapan.
5. Menunjukkan komitmen entitas terhadap usaha perbaikan lingkungan hidup.

6. Mencegah opini negatif publik mengingat perusahaan yang berusaha pada area yang berisiko tidak ramah lingkungan pada umumnya akan menerima tantangan dari masyarakat.

### **2.1.1.3 Karakteristik *Green Accounting***

Menurut Andreas Lako (2018:102) terdapat tiga karakteristik kualitatif khusus dari informasi akuntansi hijau yang sangat bermanfaat dalam evaluasi penilaian pengambilan keputusan bagi para pemakai yaitu sebagai berikut:

1. Akuntabilitas, yaitu informasi akuntansi yang disajikan memperhitungkan semua aspek informasi entitas, terutama informasi yang berkaitan dengan tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungan entitas, serta biaya manfaat dari dampak yang ditimbulkan.
2. Terintegrasi dan Komprehensif, yaitu informasi akuntansi yang disajikan merupakan hasil integrasi antara informasi akuntansi keuangan dengan informasi akuntansi sosial dan lingkungan yang disajikan secara komprehensif dalam satu paket pelaporan akuntansi.
3. Transparan, yaitu informasi akuntansi terintegrasi harus disajikan secara jujur, akuntabel, dan transparan agar tidak menyesatkan para pihak dalam evaluasi, penilaian, dan pengambilan keputusan ekonomi dan non ekonomi.

Adapun beberapa karakteristik *Green Accounting* secara umum, Andreas Lako (2018:103) menyatakan *Green Accounting* memiliki beberapa karakteristik tertentu. Diantaranya adalah:

1. Relevan, *Green accounting* memberikan informasi tentang biaya pemanfaatan dan pelestarian lingkungan. Tetapi manajemen pengelolaan biaya lingkungan harus memperhatikan materialitas dan relevansi terhadap keuangan untuk keputusan ekonomi. Selain itu dapat diprediksikan dari sudut pandang agar pelestarian lingkungan dapat berkelanjutan hingga masa depan.
2. Handal, *Green accounting* memberikan data akurat yang dapat membangun kepercayaan stakeholder terhadap pelestarian lingkungan. *Green accounting* harapannya dapat menjelaskan antara manfaat dan biaya yang handal terhadap kebutuhan pelestarian lingkungan.
3. Mudah dipahami, *Green accounting* memberikan informasi biaya pemanfaatan lingkungan yang dapat dipahami oleh pengguna laporan keuangan, dengan cara memberikan informasi keuangan yang transparansi dan akuntabilitas terhadap penggunaan keuangan, seperti biaya lingkungan. Sehingga biaya yang dikeluarkan sesuai alokasi kebutuhan biaya lingkungan itu sendiri.
4. Dapat dibuktikan, Laporan keuangan yang dihasilkan (dengan memasukkan unsur biaya lingkungan) harus dapat dibuktikan. Organisasi harus mampu memberikan bukti pelestarian lingkungan melalui biaya yang telah dimanfaatkan sesuai standar oleh organisasi. Adapun bukti yang bisa dipresentasikan yaitu pemanfaatan lingkungan, seperti tanaman hias disekitar organisasi.

#### 2.1.1.4 Komponen *Green Accounting*

Menurut Lako (2018:103), meskipun secara umum komponen-komponen laporan keuangan dalam akuntansi keuangan konvensional tidak jauh berbeda dengan komponen laporan keuangan *green accounting*, namun terdapat beberapa akun krusial yang membedakan antara *green accounting* dengan akuntansi keuangan konvensional, yaitu sebagai berikut:

1. Dalam struktur asset entitas yang melaksanakan aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan (TJSLP), CSR, dan green business akan muncul akun-akun baru seperti asset sumber daya alam, investasi sosial dan lingkungan, investasi hijau, atau investasi CSR dibawah kelompok asset tetap. Secara umum, struktur asset perusahaan dalam konstruksi Akuntansi Hijau meliputi asset lancar, investasi finansial, asset tetap, asset sumber daya alam, investasi sosial dan lingkungan, asset tak berwujud, dan asset lainnya.
2. Dalam struktur akun liabilitas entitas yang melaksanakan TJSLP, CSR, dan korporasi hijau akan muncul akun-akun baru seperti liabilitas sosial dan liabilitas lingkungan yang bersifat kontinjen. Liabilitas sosial kontinjen dan liabilitas lingkungan kontinjen tersebut bias bersifat jangka pendek atau jangka panjang tergantung pada komitmen perusahaan untuk memenuhinya.
3. Dalam struktur akun-akun ekuitas dari entitas korporasi yang melaksanakan aktivitas CSR yang bersifat sukarela, muncul akun baru yaitu akun donasi CSR, dibawah akun laba rugi periode berjalan.

4. Dalam struktur akun-akun biaya produksi dan biaya operasi entitas yang melaksanakan TJSLP, CSR dan green business akan muncul akun-akun biaya baru seperti biaya sosial dan biaya lingkungan, atau biaya penghijauan perusahaan (*greening costs*) yang bersifat periodic atau temporer. Misalnya, biaya bantuan sosial bencana alam, biaya pengelolaan limbah, biaya daur ulang, biaya audit lingkungan, biaya pencemaran, biaya pengendalian polusi, biaya kerusakan lingkungan, biaya pengungkapan informasi sosial-lingkungan.

#### **2.1.1.5 Pengungkapan dan Pelaporan *Green Accounting***

Menurut Ikhsan (2008:131) menyatakan bahwa kata pengungkapan. (*Disclosure*) memiliki arti "...tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Yang berarti, pengungkapan mengenai akuntansi lingkungan harus mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Pengungkapan data akuntansi lingkungan yang sesungguhnya tersebut dimaksudkan agar *stakeholder* dapat memahami data akuntansi lingkungan secara konsisten"

Menurut Lako (2016:52) mengatakan bahwa pelaporan informasi akuntansi lingkungan mencakup informasi mengenai:

1. "Kontribusi lingkungan alam, energi, sumber daya manusia (karyawan) dan masyarakat.
2. Dampak – dampak yang positif dan negatif dari aktivitas bisnis perusahaan terhadap lingkungan alam, energi, karyawan, dan masyarakat.
3. Kontribusi perusahaan untuk mengatasi masalah-masalah ekologis".

Menurut Ningsih (2017:67), pengungkapan *Green Accounting* dapat dilakukan dengan menggunakan komponen biaya lingkungan. Pengungkapan ini melibatkan beberapa jenis biaya yang berhubungan dengan lingkungan, yang biasanya diungkapkan dalam laporan keuangan atau *annual report* perusahaan. Adapun komponen biaya lingkungan tersebut meliputi:

1. Biaya Komponen Lingkungan

Biaya komponen lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mengurangi atau mengelola dampak negatif aktivitas operasional terhadap lingkungan. Contohnya termasuk biaya untuk instalasi teknologi ramah lingkungan, biaya untuk pemantauan dan pengelolaan emisi, serta biaya untuk pengolahan limbah.

2. Biaya Daur Ulang Produk

Biaya daur ulang produk adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengelola produk yang telah habis masa pakainya agar dapat didaur ulang atau diproses kembali sehingga mengurangi limbah yang dihasilkan. Contohnya termasuk biaya untuk pengumpulan, pengangkutan, dan pengolahan kembali produk bekas pakai.

3. Biaya Pengembangan dan Penelitian Lingkungan

Biaya pengembangan dan penelitian lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan untuk melakukan penelitian dan pengembangan (R&D) yang berkaitan dengan inovasi teknologi ramah lingkungan atau proses produksi yang lebih bersih. Contohnya termasuk biaya untuk penelitian tentang bahan baku yang lebih ramah

lingkungan, pengembangan teknologi pengurangan emisi, dan studi kelayakan mengenai metode produksi yang lebih berkelanjutan.

#### **2.1.1.6 Prinsip – Prinsip *Green Accounting***

Menurut Lako (2018:106) Secara umum, ada empat prinsip utama yang mendasari Akuntansi Hijau (*Green Accounting*), diantaranya adalah:

1. Pengorbanan sumberdaya ekonomi dari suatu entitas untuk melaksanakan ekonomi hijau, bisnis hijau, CSR dan TJSLP dapat diakui sebagai pengorbanan investasi apabila pengorbanan tersebut dinilai dapat memberikan manfaat ekonomi (*tangible benefits*) dan nonekonomi (*intangible benefits*) yang cukup pasti bagi entitas korporasi di masa sekarang maupun di masa datang.
2. Prinsip *matching* antara *cost-benefit* dan antara *effort-accomplishment* terhadap pengorbanan sumberdaya ekonomi untuk ekonomi hijau, bisnis hijau dan CSR/TJSLP tidak hanya diberlakukan pada periode akuntansi yang sama tapi juga untuk periode-periode selanjutnya apabila pengorbanan tersebut dinilai memiliki potensi manfaat ekonomi dan nonekonomi yang cukup pasti di masa datang (prinsip aset/investasi).
3. Proses akuntansi yaitu pengakuan, pengukuran nilai, pencatatan, peringkasan, pelaporan dan pengungkapan informasi akuntansi harus memadukan informasi keuangan, sosial dan lingkungan secara terintegrasi dengan tujuan untuk memberikan informasi akuntansi yang utuh, relevan dan reliabel kepada para pemakai dalam penilaian dan pengambilan keputusan ekonomi dan nonekonomi.

4. Tujuan umum dari Akuntansi Hijau adalah menyediakan informasi akuntansi keuangan, sosial dan lingkungan yang terintegrasi dan relevan, reliabel serta berguna untuk membantu para pemangku kepentingan (*stakeholders*) dan para pemakai lainnya dalam menilai kinerja dan nilai korporasi, risiko dan prospek pertumbuhan korporasi, kualitas manajemen dalam pengelolaan entitas korporasi, dan keberlanjutan korporasi sebelum mengambil keputusan-keputusan ekonomi dan nonekonomi yang bersifat strategis, taktis dan operasional.

## **2.1.2 *Corporate Social Responsibility***

### **2.1.2.1 Definisi *Corporate Social Responsibility***

Hingga saat ini, belum ada kesepakatan yang menyatukan penggunaan bahasa dalam konteks *Corporate Social Responsibility* (CSR). Namun, secara praktis, perusahaan telah menerapkan CSR melalui berbagai bentuk kegiatan yang didasarkan pada prinsip sukarela atau kesukarelaan. Motivasi di balik pelaksanaan CSR ini bervariasi, tergantung pada sudut pandang dan pemahaman masing-masing perusahaan terhadap konsep CSR itu sendiri (Busyra Azheri, 2012).

Menurut Totok Mardikanto (2018:92) *Corporate Social Responsibility* didefinisikan sebagai berikut:

“*Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah sebuah konsep dimana perusahaan mengintegrasikan kepedulian sosial dan lingkungan dalam operasi bisnis dan didalam interaksi dengan para pemangku kepentingan secara sukarela yang mengarah pada keberhasilan bisnis yang berkelanjutan.”

Menurut Ahmad Lamo Said (2018:23) *Corporate Social Responsibility* didefinisikan sebagai berikut:

“*Corporate Social Responsibility* adalah sebagai upaya dari perusahaan untuk menaikkan citranya dimata publik dengan membuat program-program amal baik yang bersifat eksternal maupun internal. Program eksternal dengan menjalankan kemitraan (*partnership*) dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan atau (*stakeholder*) untuk menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Sedangkan secara internal maupun berproduksi dengan baik, mencapai profit yang maksimal dan mensejahterakan karyawannya”.

Menurut (Suhandari M. Putri, 2007 dalam Budi Untung (2019)), *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berperan aktif dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan. Dalam hal ini, perusahaan menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam kegiatan bisnis mereka. Jadi, CSR melibatkan upaya perusahaan untuk mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi mereka, selain hanya fokus pada aspek ekonomis semata.

Dari berbagai definisi *Corporate Social Responsibility* di atas dapat disimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah sebuah konsep yang melibatkan perusahaan untuk tidak hanya fokus pada pencapaian keuntungan ekonomis saja, tetapi juga harus memperhatikan dampak sosial dan lingkungan dari setiap kegiatan bisnis yang dilakukan. CSR menekankan pentingnya integrasi kepedulian sosial dan lingkungan dalam operasi bisnis dan interaksi dengan para

pemangku kepentingan secara sukarela. Ada satu kesamaan bahwa CSR tidak bisa lepas dari kepentingan *shareholder* dan *stakeholder* perusahaan. Mereka adalah pemilik perusahaan, karyawan, masyarakat negara dan lingkungan. Konsep inilah yang kemudian oleh John Elkington sebagai *tripel bottom line*, yaitu *profit, people, and planet*. Konsep ini memuat pengertian bahwa bisnis tidak hanya sekedar mencari keuntungan (*profit*) melainkan juga kesejahteraan orang (*people*) dan menjamin keberlangsungan hidup (*planet*). Dengan begitu, perusahaan yang menggunakan praktik CSR dengan benar, pasti akan peduli dengan lingkungan sekitar. Dengan cara itu pula suatu perusahaan dapat dikenal oleh masyarakat luas sehingga diakui keberadaannya.

#### **2.1.2.2 Prinsip *Corporate Social Responsibility***

*Corporate Social Responsibility* (CSR) terdiri dari 3 (tiga) prinsip utama menurut Crowther dan Aras (2008) dalam Suwandi (2017:21-22) sebagai berikut:

a. *Sustainability* (Keberlanjutan)

Prinsip ini berkaitan dengan tindakan yang dilakukan sekarang yang berdampak dimasa depan. Sumber daya yang jumlahnya terbatas dan lambat laun akan habis jumlahnya di masamendatang. Pada saat tertentu, sumber daya alternatifdibutuhkan hanya sekedar memenuhi fungsi dari sumber daya yang ada saat ini. Oleh karena itu, perusahaan harus melakukan kegiatan yang berkelanjutan untuk masa yang akan datang.

b. *Accountability* (Pertanggungjawaban)

*Accountability* atau pertanggungjawaban berkaitan dengan pengakuan perusahaan dalam melakukan tindakan yangmemengaruhi lingkungan eksternal.

Tentunya perusahaan harus bertanggung jawab pada tindakan yang telah dilakukan. Prinsip ini berdampak pada hitungan akibat efek dari tindakan yang diambil perusahaan baik secara internal maupun eksternal. Lebih kepada pelaporan terhadap *stakeholders* yang berhubungan dan menjelaskan bagaimana kaitannya antara aktivitas yang dilakukan terhadap stakeholders.

c. *Transparancy* (Transparan)

*Transparancy* atau transparan merupakan sebuah prinsip yang dinyatakan bahwa dampak eksternal harus dilaporkan secara nyata tanpa disembunyikan. Prinsip ini berkaitan dengan kedua prinsip *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan dapat dikatakan sama dengan proses pengenalan tanggung jawab terhadap efek yang dapat ditimbulkan oleh pihak luar atau sama dengan proses transfer kekuatan kepada *stakeholder*. *Stakeholder* juga dengan sadar dapat menjalankan dirinya sebagai fungsi pengawasan karena organisasi melakukan prinsip keterbukaan dalam setiap kegiatan yang dilakukan perusahaan.

### **2.1.2.3 Manfaat *Corporate Social Responsibility***

Menurut Bungaran Antonius (2017:96) manfaat *corporate social responsibility* (CSR) bagi perusahaan secara umum dalam menjalankan tanggung jawab sosialnya perusahaan dapat mengimplementasikan melalui tiga hal yaitu keuntungan (*profit*), masyarakat (*people*), lingkungan (*planet*).

*Corporate social responsibility* sangat penting dilakukan, perusahaan merupakan keluarga besar yang memiliki tujuan dan target yang hendak dicapai, yang berada ditengah lingkungan masyarakat yang lebih besar (*community*).

Menurut Hendrik Budi Untung dalam bukunya yang berjudul *Corporate social responsibility*, bahwa manfaat CSR bagi perusahaan antara lain:

- a. Mempertahankan dan mendongkrak reputasi serta citra merek perusahaan
- b. Mendapatkan lisensi untuk beroperasi secara sosial
- c. Mereduksi resiko bisnis perusahaan
- d. Melebarkan akses sumber daya bagi operasional usaha
- e. Membuka peluang pasar yang lebih luas
- f. Mereduksi biaya, misalnya terkait dampak pembuangan limbah
- g. Memperbaiki hubungan dengan stakeholders
- h. Memperbaiki hubungan regulator
- i. Meningkatkan semangat dan produktivitas karyawan
- j. Peluang mendapatkan penghargaan

Menurut Imam Syairozi (2019:15) selain mendapat manfaat bagi perusahaan, dengan menerapkan aktivitas CSR dapat mendatangkan manfaat yang positif bagi masyarakat dan pemerintahan, yaitu:

- a. Manfaat bagi masyarakat  
Dapat meningkatkan berbagai sektor seperti diadakannya pendidikan yang layak dan berkualitas bagi masyarakat, sektor tenaga kerja seperti meningkatkan pelatihan atau training untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja masyarakat luas.
- b. Manfaat bagi pemerintah  
Aktivitas dari CSR sendiri berhubungan dengan masalah yang ada diberbagai daerah seperti hal nya masalah pendidikan, kurangnya akses

kesehatan bagi masyarakat sekitar, dan pembangunan fasilitas umum untuk kepentingan orang banyak. Dengan adanya kerjasama dari adanya kebijakan pemerintah dengan perusahaan atau organisasi yang menerapkan csr, banyak masyarakat yang terbantu akan adanya pelaksanaan CSR disekitar mereka.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat diterapkannya CSR pada perusahaan yaitu tidak hanya dirasakan oleh perusahaan saja namun dirasakan juga oleh pemerintah, masyarakat dan lingkungan.

#### **2.1.2.4 Pengungkapan *Corporate Social Responsibility***

Pengungkapan CSR menurut Sri Mulyani dkk (2018:230) adalah “Pelaksanaan perusahaan dalam melaporkan kegiatan CSR didalam laporan tahunannya”.

Menurut Hery (2012:143) Pengungkapan *corporate social responsibility* “merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan”.

Definisi lain menurut Kartini (2013:73), pengungkapan CSR adalah cara untuk memberikan informasi pertanggungjawaban kepada *stakeholder* yang dapat digunakan untuk mempertahankan, memperoleh, dan membuat legitimasi stakeholders meningkat. Secara garis besar CSR *disclosure* atau pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dapat digunakan sebagai wadah menyampaikan

suatu informasi atau pelaporan kepada *stakeholder* terkait aktivitas yang berhubungan dengan perusahaan dengan aspek sosial dan lingkungan.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* adalah suatu kegiatan perusahaan terhadap masyarakat yang kegiatannya harus dilaporkan dalam laporan tahunan. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* memberikan manfaat kepada perusahaan itu sendiri yaitu dengan meningkatkan nilai perusahaan dimata investor. Investor cenderung memilih berinvestasi pada perusahaan yang memiliki tanggung jawab kepada stakeholdernya (Rizaldi 2015).

#### **2.1.2.5 Pengukuran Pengungkapan *Corporate Social Responsibility***

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang sering juga disebut sebagai *social disclosure*, *corporate sosial reporting*, *social accounting* atau *corporate social responsibility* merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang ber kepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan. Pelaporan tanggung jawab sosial mengacu pada pengukuran dan komunikasi informasi mengenai pengaruh suatu perusahaan terhadap kesejahteraan karyawan, masyarakat setempat dan lingkungan (Jospitha dan Vivi, 2014:4).

Pertanggungjawaban sosial perusahaan diungkapkan di dalam laporan yang disebut *sustainability reporting*. *Sustainability reporting* adalah pelaporan mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan dan sosial, pengaruh dan kinerja organisasi dan produknya di dalam konteks pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). *Sustainability reporting* meliputi pelaporan ekonomi,

lingkungan dan pengaruh sosial terhadap kinerja sosial terhadap kinerja organisasi (ACCA, 2004 Dalam Anggraini 2006).

Metode yang digunakan untuk mengukur kinerja CSR adalah analisis konten. Metode ini bertujuan untuk mengubah informasi yang bersifat kualitatif menjadi bentuk yang lebih kuantitatif sehingga dapat diolah menggunakan teknik statistik. Dalam proses pengukuran ini, acuan informasi yang digunakan adalah panduan informasi dari *Sustainability Reporting Guidelines* yang diterbitkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI).

Menurut Lela Nurlaela (2019:21) pengukuran pengungkapan CSR yang di rumuskan sebagai berikut:

$$CSRIj = \frac{\sum Xij}{Nj}$$

Keterangan:

CSRIj : *Corporate Social Responsibility Indeks* Perusahaan j

$\sum Xij$  : Total angka atau skor yang diperoleh oleh masing masing perusahaan. Dengan metode dummy variabel: 1 jika item diungkapkan; 0= jika item diungkapkan.

Nj : Jumlah kriteria pengungkapan CSR untuk perusahaan.

Untuk indikatornya *Corporate Social Responsibility* dihitung berdasarkan standar GRI-G4. GRI-G4 merupakan rujukan sistematis yang menjadi pedoman bagi perusahaan dalam menuliskan laporan keberlanjutan. GRI-G4 menyediakan rerangka kerja yang relevan secara global untuk mendukung pendekatan yang terstandarisasi dalam pelaporan, yang mendorong tingkat transparansi dan

konsistensi yang diperlukan untuk membuat informasi yang disampaikan menjadi berguna dan dapat dipercaya oleh pasar dan masyarakat.

GRI merupakan suatu badan sekaligus pencetus standar pelaporan berkelanjutan pertama yang berlaku secara global yang dinamakan dengan GRI Standard. GRI didirikan di Boston pada Tahun 1997. Standar tersebut dirancang agar dapat diterapkan secara universal untuk perusahaan yang ada di seluruh negara. Standar pelaporan GRI selalu mengalami pembaruan untuk menyesuaikan kondisi di lapangan. GRI G4 merupakan standar pelaporan terbaru yang diterbitkan oleh GRI pada tahun 2013. Pembaruan standar GRI 3 menjadi GRI 4 ini bertujuan untuk membantu perusahaan dalam menyusun laporan keberlanjutan dengan menyajikan informasi-informasi penting terkait isu-isu organisasi yang paling kritikal.

Indikator kinerja dalam GRI G4 dibagi menjadi 3 kategori utama, yaitu kategori ekonomi, kategori lingkungan, kategori sosial. Dalam masing-masing kategori ini dibagi menjadi beberapa indikator, sedangkan pada kategori sosial dibagi kembali menjadi sub kategori sebelum dijabarkan dalam beberapa indikator, yaitu praktek ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggungjawab atas produk.

Didalam GRI menyebutkan bahwa perusahaan harus menjelaskan dampak aktivitas perusahaan terhadap ekonomi, lingkungan dan sosial pada standar *disclosure* yang kemudian ketiga dimensi tersebut diperluas menjadi 6 dimensi yaitu ekonomi, lingkungan, praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja, masyarakat, hak asasi manusia dan tanggung jawab atas produk. Dari ke enam

dimensi terdapat 46 konstruk dan total seluruh item pengungkapan menurut GRI-G4 adalah 91 item. Diantaranya 9 item bidang ekonomi, 34 item bidang lingkungan, 16 item bidang tenaga kerja, 12 item bidang HAM, 11 item bidang sosial, dan 9 item bidang produk. Terlampir

### **2.1.3 Profitabilitas**

#### **2.1.3.1 Definisi Profitabilitas**

Menurut Munawir (2019:33) dalam buku analisis keuangan definisi profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Profitabilitas atau *profitability* adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau modal perusahaan tersebut.”

Menurut Kasmir (2016:117) definisi profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.”

Profitabilitas merupakan kemampuan yang dicapai oleh perusahaan dalam satu tahun periode. Dasar penilaian profitabilitas adalah laporan keuangan. Berdasarkan laporan keuangan yang dilihat dari laporan neraca dan laba rugi perusahaan akan dihasilkan analisis beberapa rasio yang mana akan digunakan

dalam menilai aspek tertentu dari operasi perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan serta dapat mengukur tingkat efektivitas manajemen perusahaan (Wahyuningsih & Mahdar, 2018).

Berdasarkan dari beberapa definisi diatas dapat diketahui bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu dengan modal atau aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Salah satu ukuran profitabilitas yang paling penting adalah laba bersih. Para investor dan kreditor sangat berkepentingan dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan menghasilkan laba saat ini maupun modal sendiri. Profitabilitas dapat diterapkan dengan menghitung berbagai tolak ukur yang relevan. Salah satu tolak ukur adalah dengan menggunakan rasio keuangan sebagai salah satu alat didalam menganalisis kondisi keuangan hasil operasi dan tingkat profitabilitas suatu perusahaan.

#### **2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas**

Tujuan dan manfaat dari profitabilitas, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak diluar perusahaan, terutama pihak pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut kasmir (2016:197-198), tujuan penggunaan profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. Untuk menilai posisilaba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang

3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

### **2.1.3.3 Jenis – Jenis Profitabilitas**

Menurut Hery (2016:193), jenis jenis profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk diukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah sebagai berikut:

1. *Return On Assets* ( Hasil Pengembalian atas Asset)

Menurut Hery (2016:193), hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba

bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Rasio hasil pengembalian atas aset (*return on assets*) dihitung dengan rumus:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

Menurut Hery (2016:43), laba bersih adalah laba sebelum pajak penghasilan dikurangkan dengan pajak penghasilan. Sedangkan total aset adalah penggabungan dari total aset lancar dan total aset tidak lancar. Menurut Hery (2016:193), semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

## 2. *Return on Equity* (Hasil Pengembalian atas Ekuitas)

Menurut Hery (2016:194), hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Hasil pengembalian atas ekuitas diperoleh dengan membagi laba bersih terhadap total ekuitas. Rasio hasil pengembalian atas ekuitas (*return on equity*) dihitung dengan rumus:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Menurut Hery (2016:194), semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas

ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

### 3. *Gross Profit Margin* (Marjin Laba Kotor)

Menurut Hery (2016:196), marjin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Dengan kata lain, marjin laba kotor merupakan rasio yang menunjukkan kinerja penjualan suatu perusahaan berdasarkan efisiensi proses produksinya. Hasil marjin laba kotor diperoleh dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Rasio marjin laba kotor (*gross profit margin*) dihitung dengan rumus:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Menurut Hery (2016:196), semakin tinggi marjin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual dan/atau rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya harga jual dan/atau tingginya harga pokok penjualan.

### 4. *Operating Profit Margin* (Margin Laba Operasional)

Menurut Hery (2016:197), marjin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Dengan kata lain, marjin laba operasional atau marjin laba usaha merupakan rasio dengan indikator laba bersih sebelum pajak dan bunga. Hasil marjin laba operasional diperoleh dengan membagi laba operasional terhadap penjualan

bersih. Rasio marjin laba operasional (*operating profit margin*) dihitung dengan rumus:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Menurut Hery (2016:197), semakin tinggi marjin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor dan/atau rendahnya bebanoperasional. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba operasional berarti semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba kotor dan/atau tingginya beban operasional.

#### 5. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Menurut Hery (2016:199), margin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Dengan kata lain, marjin laba bersih yaitu memperhitungkan semua biaya, bukan hanya harga pokok penjualan. Hasil margin laba bersih diperoleh dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Rasio margin laba bersih (*net profit margin*) dihitung dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Menurut Hery (2016:199), semakin tinggi marjin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari

penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan.

Rasio profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan kelima jenis profitabilitas, yaitu *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *gross profit margin* (GPM), *operating profit margin* (OPM), dan *net profit margin* (NPM).

#### **2.1.4 Kajian Empiris**

Penelitian mengenai pengaruh *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Profitabilitas telah banyak dilakukan. Penelitian terdahulu yang penulis jadikan referensi antara lain:

Kholmi & Nafiza (2022), melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Penerapan *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Profitabilitas” penelitian ini dilakukan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2019. Diperoleh hasil bahwa *Green Accounting* yang diukur dengan metode *dummy* yaitu pengungkapan biaya lingkungan, terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE) tidak memiliki pengaruh. Sedangkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang diukur berdasarkan *Sustainability Reporting Guidelines* (SRG) yang dikeluarkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Alim M. dkk (2021), melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Implementasi *Green Accounting*, *Corporate Social Responsibility Disclosure* Terhadap Profitabilitas Perusahaan” penelitian ini dilakukan pada perusahaan Manufaktur sub sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di BEI tahun 2016-

2020. Diperoleh hasil bahwa implementasi *Green Accounting* melalui kinerja lingkungan berdasarkan hasil uji hipotesis t berpengaruh terhadap profitabilitas. Lalu *Green Accounting* dan *CSR Disclosure* secara simultan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

Alifiyah Chita Dewi dkk, (2023) melakukan penelitian mengenai “Analisis pengaruh *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Pengungkapan CSR terhadap tingkat Profitabilitas perusahaan” penelitian ini dilakukan pada perusahaan Manufaktur sektor Industri barang konsumsi tahun 2018-2021. Diperoleh hasil bahwa *Green Accounting* tidak memiliki pengaruh terhadap Profitabilitas, Kinerja Lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap Profitabilitas, biaya lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap Profitabilitas sedangkan pengungkapan CSR memiliki pengaruh positif terhadap Profitabilitas.

Mohamad Soedarman dkk, (2023) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Penerapan *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Profitabilitas Perusahaan dengan Citra Perusahaan sebagai Variabel Moderating” penelitian ini dilakukan pada perusahaan Manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021. Diperoleh hasil bahwa *Green Accounting* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan melalui citra perusahaan, serta *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan melalui citra perusahaan.

Sulistiawati & Dirgantari (2017), melakukan penelitian mengenai “Analisis Pengaruh Penerapan *Green Accounting* terhadap Profitabilitas” penelitian ini dilakukan pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015. Diperoleh hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Green Accounting* melalui kinerja lingkungan yang diukur dengan PROPER berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan *Green Accounting* melalui variabel pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Hadriyani & Dewi (2022), melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Aspek *Green Accounting* terhadap Profitabilitas” penelitian ini dilakukan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Diperoleh hasil *Green Accounting* melalui kinerja lingkungan berpengaruh terhadap Profitabilitas dengan proyeksi ROA maupun ROE. *Green Accounting* melalui pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap Profitabilitas dengan proyeksi ROA maupun ROE. Adapun produk ramah lingkungan berpengaruh terhadap Profitabilitas dengan proyeksi ROA maupun ROE. Lalu variabel biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas dengan proyeksi ROA maupun ROE. Aktivitas lingkungan berpengaruh dengan nilai positif terhadap Profitabilitas dengan proyeksi ROA maupun ROE.

P. P. Dewi & Wardani (2022), melakukan penelitian mengenai “*Green Accounting*, Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan Profitabilitas” penelitian ini dilakukan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020. Diperoleh hasil bahwa penerapan *Green Accounting* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Dengan menerapkan

*green accounting* melalui kinerja lingkungan yaitu dengan ikut serta dengan program PROPER dapat meningkatkan citra positif perusahaan. Variabel pengungkapan CSR juga memiliki pengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap Profitabilitas.

Sapulette & Limba (2021), melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Penerapan *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan” penelitian ini dilakukan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020. Diperoleh hasil bahwa *Green Accounting* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Amelia Damayanti & Shinta Budi Astuti (2022), melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Green Accounting* terhadap Kinerja Perusahaan” penelitian ini dilakukan pada perusahaan Pertambangan dan Industri Kimia yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020. Diperoleh hasil *Green Accounting* melalui kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap Kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA. Sedangkan Pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan yang diproksikan dengan ROA.

Ratusasi Maghfira Laksita & Prastiwi Arum (2020), melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Penerapan *Green Accounting* terhadap Kinerja Perusahaan” penelitian ini dilakukan pada perusahaan Sektor Pertambangan dan Industri Semen yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2018. Diperoleh hasil bahwa Kinerja lingkungan

berpengaruh pada profitabilitas, sedangkan biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Murniati & Sovita (2021), melakukan penelitian mengenai “Penerapan *Green Accounting* terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap ROA nilai signifikansi sebesar  $0,489 > 0,05$ , sedangkan pengungkapan lingkungan berpengaruh negatif terhadap ROA dengan nilai signifikansi sebesar  $0,005 < 0,05$ .

Sparta & Meliska Nur Reska (2022), melakukan penelitian mengenai “Analisis Pengaruh Peenerapan *Green Accounting* terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur dalam Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019”. Hasil penelitian ini *Enviromental cost* tidak berpengaruh terhadap financial. *Enviromental performance* berpengaruh positif terhadap *financial performance*. *Enviromental cost* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. *Enviromental performance* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Khusnah, H. & Kirana, O. P (2023), melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Penerapan *Green Accounting*, *Corporate Social Responsibility*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada perusahaan yang masuk Index sri kehati BEI tahun 2018-2020)”. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. *Green accounting* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

S. F. Dewi & Muslim (2022), melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Green Accounting* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019)”. Hasil penelitian menunjukkan *Corporate Social Responsibility* dan *Green Accounting* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kinerja keuangan. Secara parsial *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan *Green Accounting* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Sundari & Sulfitri (2022), melakukan penelitian mengenai “Penerapan *Green Accounting*, *Corporate Social Responsibility*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2016-2020)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penerapan *Green Accounting* (kinerja lingkungan) tidak memberi pengaruh terhadap profitabilitas (NPM). CSR memberi pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (NPM). Ukuran perusahaan memberi pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (NPM).

Putri et al., (2019), melakukan penelitian mengenai “Dampak Penerapan *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2017-2018)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Green Accounting* berdampak signifikansi pada Profitabilitas (ROA). Kinerja Lingkungan berdampak signifikansi pada Profitabilitas (ROA). *Green Accounting* berdampak signifikansi pada Profitabilitas (ROE). Kinerja Lingkungan berdampak signifikansi pada Profitabilitas (ROE).

*Green Accounting* serta Kinerja Lingkungan pada profitabilitas memakai ROE lebih besar pengaruhnya

Utami & Nuraini (2020), melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Penerapan *Green Accounting* dan Perputaran Total Asset Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Tambang Asing di Indonesia Tahun 2011-2016)”. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan *green accounting* secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan perputaran total asset secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Dan secara simultan penerapan *green accounting* dan perputaran total asset berpengaruh terhadap profitabilitas.

Anggraeni & Dewi (2022), melakukan penelitian mengenai “*Green Accounting and Corporate Social Responsibility Disclosure: Financial Performance of Mining Companies In Indonesia* (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI tahun 2014-2015)”. Hasil penelitian menemukan bahwa penerapan *green accounting* secara individual tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, sebaliknya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Secara simultan penerapan *green accounting* dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Hadriyani & Dewi (2022), melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Aspek *Green Accounting* Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI tahun 2015-2019)”. Hasil penelitian menemukan bahwa Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas dengan

proyeksi ROA maupun ROE. Pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas dengan proyeksi ROA maupun ROE. Adapun produk ramah lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas dengan proyeksi ROA maupun ROE. Variabel biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas dengan proyeksi ROA dan ROE. Aktivitas lingkungan berpengaruh dengan nilai positif terhadap profitabilitas dengan proyeksi ROA maupun ROE.

Yulianingsih & Wahyuni (2023), melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Penerapan *Green Accounting*, *Intellectual Capital*, Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan (studi Pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *green accounting* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, dan manajemen laba berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari penelitian terdahulu yang telah disebutkan, bahwa terdapat beberapa kesenjangan antara satu penelitian dan penelitian lain, baik dari segi variabel, metode, penulisan, alat analisa, subjek penelitian dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya penulis sajikan rangkuman mengenai perbandingan penelitian yang sudah dilakukan terlebih dahulu dengan penelitian yang penulis lakukan dalam tabel.

Tabel 2.1

**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis**

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Kholmi, M., & Nafiza, A, S. (2022). Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> dan <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2019).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel dependen: Profitabilitas</li> <li>• Variabel Independen: Green Accounting dan CSR</li> <li>• Metode Kuantitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• ROE</li> <li>• Tempat penelitian</li> <li>• Analisis statistik deskriptif</li> </ul>	<i>Green accounting</i> tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan CSR berpengaruh positif terhadap profitabilitas	Reviuw Akuntansi dan Bisnis Indonesia, Vol. 6 (1), 143-155. 20 Juli 2022
2	Mulia Alim & Wahyu Puji (2021). Pengaruh Implementasi <i>Green Accounting, Corporate Social Responsibility Disclosure</i> Terhadap Profitabilitas (Studi pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Consumer Goods Industry yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel dependen: Profitabilitas</li> <li>• Variabel Independen: <i>Green Accounting</i> dan CSR</li> <li>• ROA</li> <li>• Metode Kuantitatif</li> <li>• Analisis Regresi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tempat penelitian</li> <li>• Indikator <i>green accounting</i></li> </ul>	Implementasi <i>Green Accounting</i> melalui kinerja lingkungan dan CSRD secara simultan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.	Jurnal Digital Akuntansi, Vol 1 (1). 22-31. Januari-Juni 2021 E-ISSN: 2828-4232
3	Alifiyah & Slamet Wiyono (2023). Analisis pengaruh <i>Green accounting</i> , Kinerja Lingkungan,	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel dependen: Profitabilitas</li> <li>• Variabel Independen: <i>Green</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kinerja lingkungan</li> <li>• Tempat penelitian</li> </ul>	<i>Green accounting</i> tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas, kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap	Jurnal ekonomi trisakti, Vol.3 No.1 April 2023. E-ISSN: 2339-0840

	biaya lingkungan, dan Pengungkapan CSR terhadap tingkat profitabilitas. (pada perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021)	<i>Accounting</i> dan CSR • Analisis Regresi • Metode Kuantitatif		profitabilitas, biaya lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas sedangkan pengungkapan CSR memiliki pengaruh positif terhadap perusahaan.	
4	Sodarman Mohammad et.all (2023). Pengaruh Penerapan <i>Green accounting</i> dan CSR Terhadap Profitabilitas Perusahaan dengan Citra Perusahaan sebagai Variabel Moderating. (Studi pada perusahaan Manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021).	• Variabel dependen: Profitabilitas • Variabel Independen: <i>Green Accounting</i> dan CSR • NPM	• Variabel Moderating: Citra Perusahaan • Tempat Penelitian • Analisis data	<i>Green Accounting</i> berpengaruh dan tidak signifikan terhadap profitabilitas, CSR berpengaruh negative dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. <i>Green accounting</i> berpengaruh negative dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan melalui citra perusahaan, serta CSR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan melalui citra perusahaan.	Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan, E-ISSN: 2548-5881 Vol.7, NO. 2, September 2023, hal 172-184.
5	Eka Sulistiawati & Novi Dirgantari (2016). Analisis Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar	• <i>Green Accounting</i> • Profitabilitas • ROA • Metode Kuantitatif	• CSR • Indikator variabel <i>Green Accounting</i> • Analisis data	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sedangkan variabel pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas.	Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan. ISSN: 2088-0685 Vol. 6 No. 1, April 2016

	di BEI tahun 2013-2015).				
6	Hadriyani et all (2022). Pengaruh Aspek <i>Green Accounting</i> terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2015-2019).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Green Accounting</i></li> <li>• ROA</li> <li>• Metode Kuantitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• CSR</li> <li>• Analisis data regresi linear berganda</li> <li>• Indikator Profitabilitas</li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan, produk ramah lingkungan, biaya lingkungan dan aktivitas lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas baik dengan proyeksi ROA maupun ROE.	JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha. Vol: 13 No: 2 Tahun 2022
7	Dewi, P. P., & Wardani, I. G. A. D. S. (2022). <i>Green Accounting, Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI tahun 2020-2018</i> ).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Green Accounting</i></li> <li>• CSR</li> <li>• ROA</li> <li>• Metode Kuantitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tempat Penelitian</li> <li>• Analisis data penelitian</li> </ul>	Variabel penerapan <i>Green Accounting</i> dan pengungkapan CSR secara parsial dinyatakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.	E – Jurnal Akuntansi Vol. 32 No. 5, Hal. 1117-1128
8	Sapulette Shella Gilby & Limba Franco Benony (2021). Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di bei tahun 2018-2020).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Green Accounting</i></li> <li>• Metode penelitian kuantitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kinerja Lingkungan</li> <li>• Nilai Perusahaan</li> <li>• CSR</li> <li>• Profitabilitas</li> </ul>	Hasil analisis data diketahui bahwa variabel <i>green accounting</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan variabel kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel nilai perusahaan.	Kupna Jurnal, Vol 2, Nomor 1. November 2021. E-ISSN: 2775-9822.
9	Amelia Damayanti & Shinta Budi Astuti (2022). Pengaruh <i>Green Accounting</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kinerja Lingkungan</li> <li>• Pengungkapan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Waktu Penelitian</li> <li>• Analisis penelitian</li> </ul>	Kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap ROA. Pengungkapan lingkungan	RELEVAN Vol 2 (2) Mei 2022 Hal: 116-125 E- ISSN 2775-125 P-

	Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi pada perusahaan Pertambangan dan Industri Kimia yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020)	Lingkungan • ROA	n regresi linear • Tempat penelitian	berpengaruh terhadap ROA.	ISSN 2774-9495
10	Latusasi Maghfira Laksita & Prastiwi Arum (2020). Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> terhadap Kinerja Perusahaan (Studi pada Sektor Pertambangan dan Industri Semen yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2018).	• Biaya Lingkungan • Metode penelitian kuantitatif • Analisis data panel	• Leverage • Ukuran Perusahaan • CSR	Kinerja lingkungan berpengaruh pada profitabilitas, sedangkan biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.	Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya, Vol. 9, No. 2.
11	Murniati & Ingra Sovita (2021). Penerapan <i>Green Accounting</i> terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019).	• <i>Green Accounting</i> • ROA • Metode kuantitatif	• Tempat Penelitian • Analisa Regresi Linear Berganda • CSR	Kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap ROA, sedangkan pengungkapan lingkungan berpengaruh negatif terhadap ROA.	Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas 23 (1), 109-122, 2021
12	Sparta & Melisa Nur Reska (2022). Analisis Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> Terhadap Kinerja Perusahaan	• <i>Green Accounting</i> • ROA • Metode kuantitatif	• Nilai Perusahaan • Tempat Penelitian • Analisis Regresi Linear berganda	<i>Environmental cost</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial performance</i> , dan <i>Environmental performance</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial performance</i> .	Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang, Vol. 10, No. 2, Juli 2022. ISSN: 2599-1922

	(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2019).			Sedangkan <i>environmental cost</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dan <i>environmental performance</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.	
13	Khusnah, H. & Kirana, O. P (2023). Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting, Corporate Social Responsibility</i> , dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada perusahaan yang masuk Index sri kehati BEI tahun 2018-2020).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Green Accounting</i></li> <li>• CSR</li> <li>• Metode kuantitatif</li> <li>• Analisis data panel</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ukuran Perusahaan</li> <li>• Tempat dan Tahun penelitian</li> </ul>	CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, dan <i>Green Accounting</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.	Jurnal Akuntansi AKUNESA, 11(3), 232–241. ISSN: 2302-1195
14	Dewi Sindy Firantia & Muslim Ade Imam (2022). Pengaruh Penerapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) dan <i>Green Accounting</i> Terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Green Accounting</i></li> <li>• CSR</li> <li>• Analisis Data Panel</li> <li>• Metode penelitian kuantitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kinerja Keuangan (Tobin's Q)</li> <li>• Tempat Penelitian</li> </ul>	CSR dan <i>Green Accounting</i> berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan secara simultan. CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan secara parsial. Sedangkan <i>Green Accounting</i> yang diukur dengan biaya lingkungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan secara parsial.	Jurnal Akuntansi Indonesia, Vol. 11 No. 1 Januari 2022. Page 73-84.
15	Sundari Tiara Minang & Sulfitri Virna (2022). Penerapan <i>Green Accounting</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Green Accounting</i></li> <li>• CSR</li> <li>• Metode penelitian kuantitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Profitabilitas NPM</li> <li>• Ukuran Perusahaan</li> <li>• Tempat Penelitian</li> </ul>	<i>Green Accounting</i> (kinerja lingkungan) tidak memberi pengaruh terhadap profitabilitas (NPM). CSR	<i>Postgraduate Management Journal</i> vol. 2 No. 1, Juli 2022.

	<i>Accounting, Corporate Social Responsibility, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2016-2020).</i>			memberi pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (NPM). Ukuran perusahaan memberi pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (NPM).	e-ISSN 2798-3811 p-ISSN 2807-8934.
16	Ayu Mayshell Ptutri et.all (2019). Dampak Penerapan <i>Green Accounting</i> dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2017-2018).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Green Accounting</i></li> <li>• ROA</li> <li>• Metode kuantitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• CSR</li> <li>• Analisis Regresi Linear Berganda</li> </ul>	<i>Green Accounting</i> berdampak signifikan pada Profitabilitas (ROA). Kinerja Lingkungan berdampak signifikan pada Profitabilitas (ROA). <i>Green Accounting</i> berdampak signifikan pada Profitabilitas (ROE). Kinerja Lingkungan berdampak signifikan pada Profitabilitas (ROE). <i>Green Accounting</i> serta Kinerja Lingkungan pada profitabilitas memakai ROE lebih besar pengaruhnya.	E-JRA Vol. 08 No. 04 Agustus 2019. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang.
17	Retno Dwi Utami & Airin Nuraini (2020). Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> dan Perputaran Total Asset Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Tambang Asing di Indonesia Tahun 2011-2016).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Green Accounting</i></li> <li>• ROA</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perputaran Total Asset</li> <li>• CSR</li> <li>• Tempat dan Tahun Penelitian</li> </ul>	<i>Green Accounting</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas. Sedangkan Perputaran Total Aset secara parsial berpengaruh terhadap Profitabilitas Dan secara simultan penerapan <i>Green Accounting</i> dan Perputaran Total Asset berpengaruh	JIAKES Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan. Vol. 8 No. 2, 2020. Pg. 197-206. IBI Kesatuan ISSN 2337-7852 E-ISSN 2721-3048

				terhadap Profitabilitas.	
18	Ayu Anngi Anggraeni & Hyuningtyas Pramesti Dewi (2022). <i>Green Accounting and Corporate Social Responsibility Disclosure: Performance of Mining Companies In Indonesia (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI tahun 2014-2015).</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Green Accounting</li> <li>• ROA</li> <li>• CSR</li> <li>• Tempat Penelitian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis Regresi Linear Berganda</li> <li>• Tahun Peenelitian</li> </ul>	Penerapan <i>green accounting</i> secara individual tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, sebaliknya pengungkapan CSR perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Secara simultan penerapan <i>green accounting</i> dan pengungkapan CSR perusahaan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.	<i>Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting</i> Vol. 10 No. 1 2022. E- ISSN: 2461-0607
19	Ni Luh Intan Hadriyani & Ni Wayan Yulianti Dewi (2022). Pengaruh Aspek <i>Green Accounting</i> Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI tahun 2015-2019).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Green Accounting</li> <li>• ROA</li> <li>• Metode Kuantitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• CSR</li> <li>• ROE</li> <li>• Tempat dan Tahun Penelitian</li> <li>• Analisis linear berganda</li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan, produk ramah lingkungan, biaya lingkungan dan aktivitas lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas baik dengan proyeksi ROA (Return on Assets) maupun ROE (Return on Equity).	Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi (JIMAT) UNDIKSHA Vol. 13 No. 02 (2022)
20	Ni Made Yulianingsih & Made Arie Wahyuni (2023). Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting, Intellectual Capital, Kepemilikan Manajerial dan Manajemen</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Green Accounting</li> <li>• ROA</li> <li>• Metode kuantitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• CSR</li> <li>• Intellectual Capital</li> <li>• Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba</li> </ul>	Penelitian ini mendapatkan hasil dari masing-masing variabel yaitu <i>green accounting</i> , intellectual capital, kepemilikan manajerial dan manajemen laba berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan	Jurnal Akuntansi Profesi Volume. 14 No. 01 2023. E-ISSN: 2686-2468 P-ISSN: 2338-6117

---

Laba Terhadap  
Kinerja  
Keuangan (studi  
Pada perusahaan  
Pertambangan  
yang terdaftar di  
BEI tahun 2017-  
2021).

---

Komala Sari (2024) 203403004

Pengaruh *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Profitabilitas (Survei pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2023)

---

*Sumber: Jurnal*

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Kelangsungan hidup suatu perusahaan tergantung pada kemampuannya memenuhi tujuan ekonomi dan sosial. Kinerja ekonomi yang baik akan mendukung kinerja lingkungan yang sehat, sehingga meningkatkan daya saing perusahaan di mata pemangku kepentingan. Selama ini, perusahaan cenderung fokus pada maksimalisasi laba tanpa mempertimbangkan dampaknya, namun hal ini dapat berdampak serius pada jangka panjang.

Teori *triple bottom line* menyatakan bahwa tujuan bisnis bukan hanya sekedar untuk mencari keuntungan saja melainkan juga harus bertanggung jawab kepada masyarakat serta lingkungan sekitar (Elkington, 1999). Berdasarkan konsep *triple bottom line* menegaskan bahwa dalam menjalankan operasional perusahaan, selain mengejar (*profit*), perusahaan juga harus dapat berkontribusi untuk masyarakat (*people*) dan berperan aktif dalam menjaga lingkungan (*planet*). Konsep ini menjadi landasan bagi perusahaan untuk menetapkan tujuan keberlanjutan dan menghasilkan keuntungan (P. P. Dewi & Wardani, 2022).

*Green accounting* merupakan akuntansi yang didalamnya mengukur, menilai, mengungkapkan dan mengidentifikasi biaya-biaya yang terkait dengan

aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan. *Green accounting* memuat segala pencatatan akuntansi yang kaitannya dengan lingkungan (Aniela, 2012). Fokus dari *green accounting* tidak hanya terbatas pada akuntansi keuangan, tetapi juga pada akuntansi sosial dan akuntansi lingkungan. Penerapan *green accounting* ini dimana perusahaan juga memasukkan biaya-biaya untuk pelestarian lingkungan ataupun kesejahteraan lingkungan.

*Green accounting* merupakan sarana untuk melaporkan suatu perusahaan yang dikaitkan dengan lingkungan, Serta memberikan informasi mengenai kinerja operasional perusahaan yang berbasis pada perlindungan lingkungan (Ball, 2005). Akuntansi lingkungan memberikan laporan bagi pihak internal dan eksternal perusahaan. Tujuan dari akuntansi lingkungan yaitu sebagai sebuah alat manajemen lingkungan dan sebagai alat komunikasi dengan masyarakat dan untuk meningkatkan jumlah informasi relevan yang dibuat bagi mereka yang memerlukan atau dapat menggunakannya, sehingga dapat mengetahui kegiatan perusahaan dalam upaya menangani pencemaran lingkungan serta kewajiban perusahaan atas masalah tersebut melalui laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan penelitian (Risal et al., 2020), *green accounting* adalah sebuah proses yang mencakup komponen biaya lingkungan yang disajikan dalam penyusunan laporan akuntansi yang dibuat oleh perusahaan atau lembaga. Komponen-komponen biaya lingkungan datang dari sisi keuangan dan non keuangan yang menjadi tanggung jawab perusahaan sebagai akibat dari kegiatan perusahaan yang berdampak pada lingkungan. Konsep pengelolaan lingkungan sangat membantu bagi perusahaan untuk membantu mengembangkan keunggulan

kompetitif dan memperkuat hubungan dengan pihak eksternal yang akhirnya akan berdampak pada profitabilitas perusahaan (Totok, 2014). Penerapan *green accounting* terkait publikasi informasi lingkungan memberikan banyak keuntungan bagi perusahaan, karena bisa meningkatkan kepercayaan dan citra kepada *stakeholder*.

Pengungkapan akuntansi lingkungan merupakan salah satu hal yang diharapkan oleh perusahaan untuk dapat meningkatkan keuntungan perusahaan. Dengan tingkat pengungkapan akuntansi lingkungan yang tinggi seperti komponen biaya-biaya lingkungan, diharapkan dapat menarik minat investor terhadap perusahaan yaitu dengan memberikan nilai lebih di kemudian hari kepada perusahaan yaitu dengan meningkatnya kinerja keuangan.

Dewasa ini jumlah pengungkapan *green accounting* yang disajikan dalam laporan tahunan perusahaan semakin banyak, dengan demikian penerapan *green accounting* akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Semakin lengkap informasi yang di ungkapkan akan semakin meningkatkan kepercayaan para *stakeholder* dan akan meningkatkan citra perusahaan dimata investor dan masyarakat sekitar, sehingga investor akan meningkatkan modalnya diperusahaan dan masyarakat menerima keberadaan perusahaan tersebut di lingkungannya sehingga profitabilitas yang diterima perusahaan pun meningkat.

Penelitian ini sejalan dengan (Chasbiandani dkk, 2019) yang meneliti tentang penerapan *Green Accounting* terhadap profitabilitas perusahaan di Indonesia, dan menunjukkan hasil bahwa *Green Accounting* berpengaruh positif terhadap Profitabilitas. Penelitian tersebut juga didukung oleh (I Dewa Made

Endiana et al., 2020) menyatakan bahwa *green accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Ketika sebuah perusahaan menerapkan *green accounting* dan mampu menunjukkan kinerja lingkungan yang baik maka profitabilitas pun akan baik pula.

*Corporate social responsibility (CSR)* adalah sebuah konsep dimana perusahaan mengintegrasikan kepedulian sosial dan lingkungan dalam operasi bisnis dan didalam interaksi dengan para pemangku kepentingan secara sukarela yang mengarah pada keberhasilan bisnis yang berkelanjutan (Totok Mardikanto, 2018:92). Perhitungan CSR menggunakan rumus *Corporate Social Responsibility disclosure Indeks (CSRI)*. Yang nantinya masing masing indikator disesuaikan dengan standar GRI-G4. Terdapat beberapa kategori yang sudah ditetapkan dalam GRI-G4 (91 Item). Dan setiap kategori berisi tentang detail yang lebih baik tentang area pengungkapan yang spesifik.

Pelaksanaan dan pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan akan menciptakan *image* positif bagi perusahaan baik di pasar komoditas maupun pasar modal yang akan menciptakan profit lebih tinggi bagi perusahaan. Erlangga et al., (2021) mengemukakan bahwasanya perusahaan yang mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan keuangannya akan cenderung mendapat respon yang lebih baik dari masyarakat sehingga meningkatnya kepercayaan masyarakat tersebut lalu menyebabkan meningkatnya tingkat penjualan perusahaan yang kemudian berimbas pada pendapatan serta profitabilitas perusahaan yang ikut meningkat.

Menurut Munawir (2019:33) profitabilitas atau *profitability* adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktiva secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan hasil *Principal Component Analysis* (PCA) dari *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Gross Profit Margin* (GPM), *Operating Profit Margin* (OPM), dan *Net Profit Margin* (NPM).

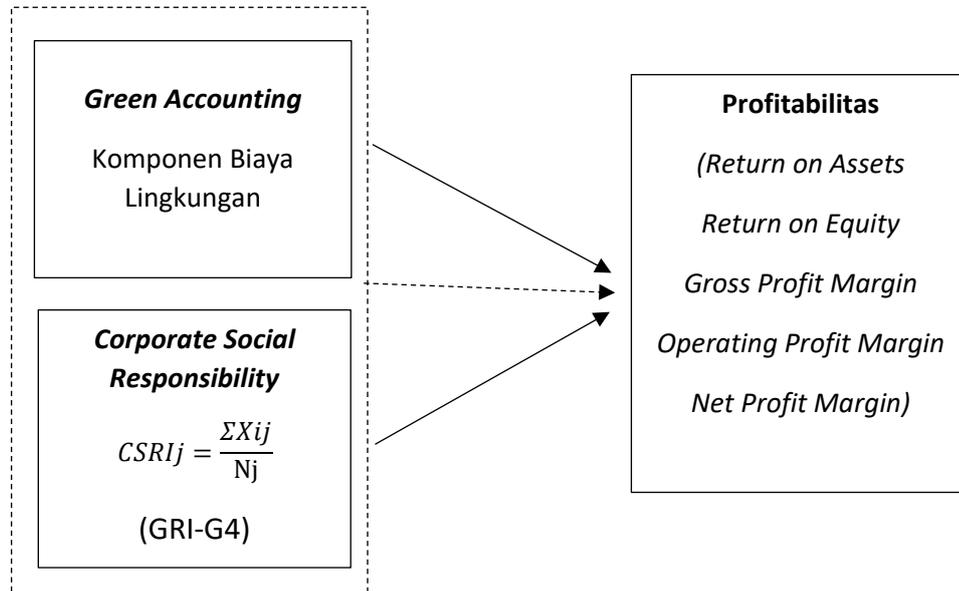
Teori yang mendukung dalam penelitian ini yaitu teori *Stakeholder*. Teori *stakeholder* adalah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggungjawab (Freeman, 1984). Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukan lah entitas yang hanya berpotensi untuk kepentingan sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder* (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analisis dan pihak lain). Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut (Ghozali & Chariri, 2007). Selain untuk menarik investor untuk berinvestasi, perusahaan juga harus memperhatikan *stakeholder* lainnya.

Teori yang kedua yaitu teori legitimasi. Teori legitimasi dapat dikatakan sebagai manfaat atau sumber potensial bagi perusahaan agar mampu untuk dapat survive dan bertahan hidup. Teori legitimasi berakar pada gagasan perjanjian sosial

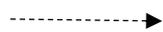
antar korporasi dan masyarakat (Dowling & Pfeffer, 1975). Berdasarkan teori legitimasi bahwa suatu perusahaan atau organisasi dapat diterima oleh masyarakat sekitar adalah jika nilai yang dijalankan oleh perusahaan tersebut sejalan dengan nilai yang ada di masyarakat sekitar. Biasanya masyarakat memiliki nilai-nilai atau norma oleh perusahaan yang bergerak di sekitar mereka. Perusahaan yang memiliki legitimasi artinya nilai perusahaan sudah sejalan dengan nilai kemasyarakatan. Perusahaan yang memperhatikan lingkungan sekitar cenderung akan memiliki pengakuan dari *customer*, sehingga *customer* akan loyal terhadap perusahaan tersebut, dan tentunya akan berdampak terhadap profitabilitas perusahaan tersebut.

Berdasarkan penelitian Kholmi, M., & Nafiza, A, S. (2022), menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Dan Dewi & Wardani (2022), menunjukkan bahwa CSR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan dan penelitian sebelumnya dikatakan bahwa adanya hubungan positif antara *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Profitabilitas, maka penulis menguraikan dalam bentuk model regresi data panel, pada penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu *Green Accounting* ( $X_1$ ) dan *Corporate Social Responsibility* ( $X_2$ ) serta variabel dependen yaitu Profitabilitas ( $Y$ ). Maka kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:

**Keterangan:**

Parsial



Simultan

**Gambar 2.1**  
**Kerangka pemikiran**

### 2.3 Hipotesis

Menurut Arikunto, S. (2010:110) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu permasalahan. Hipotesis dapat diartikan suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum di dasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Oleh karena itu masih perlu diuji kebenarannya. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2023.
2. *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility* secara parsial berpengaruh positif terhadap Profitabilitas pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2023.